

PARADIGMA DESAIN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLIN

Latipa¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mtmainnahlatif@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji paradigma desain pengembangan pendidikan Islam berbasis multidisiplin sebagai respons terhadap tantangan kompleksitas zaman kontemporer. Pendidikan Islam tradisional yang cenderung monodisipliner dan tekstual mengalami kesulitan dalam menjawab persoalan-persoalan aktual yang memerlukan pendekatan integratif. Melalui studi kepustakaan dan analisis pemikiran tokoh, penelitian ini mengeksplorasi kontribusi pemikiran Abdolkarim Soroush, M. Amin Abdullah, dan Muhammad Arkoun dalam merumuskan desain pendidikan Islam multidisiplin. Soroush menawarkan konsep kontraksi dan ekspansi pengetahuan agama, Abdullah mengembangkan paradigma integrasi- interkoneksi keilmuan, sedangkan Arkoun mengajukan kritik nalar Islam (naqd al-'aql al-Islami). Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma multidisiplin dalam pendidikan Islam memerlukan transformasi epistemologi, metodologi, dan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern, humaniora, dan ilmu sosial. Desain pengembangan ini menghasilkan model pendidikan yang lebih responsif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan akar tradisi keislaman. Penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi kelembagaan pendidikan Islam, pembaruan kurikulum berbasis integrasi keilmuan, dan pengembangan kompetensi pendidik yang multidisipliner.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multidisiplin, Integrasi Keilmuan, Paradigma, Pembaruan Pendidikan.

Abstract: This study examines the paradigm of multidisciplinary Islamic education design as a response to the complex challenges of the contemporary era. Traditional Islamic education, which tends to be monodisciplinary and textual, struggles to address current issues that require integrative approaches. Through library research and analytical study of prominent thinkers, this research explores the contributions of Abdolkarim Soroush, M. Amin Abdullah, and Muhammad Arkoun in formulating a multidisciplinary framework for Islamic education. Soroush offers the concept of the contraction and expansion of religious knowledge, Abdullah develops the paradigm of scientific integration– interconnection, and Arkoun proposes a critical reconstruction of Islamic reason (naqd al-'aql al- Islāmī). The findings show that a multidisciplinary paradigm in Islamic education necessitates an epistemological, methodological, and curricular transformation that integrates Islamic sciences with modern sciences, humanities, and social sciences. This developmental design produces an educational model that is more responsive, critical, and relevant to contemporary needs while maintaining its Islamic intellectual roots. The study recommends institutional restructuring of Islamic education, curriculum renewal based on integrated knowledge systems, and the development of educators with multidisciplinary competencies.

Keywords: Islamic Education, Multidisciplinary, Knowledge Integration, Paradigm, Educational Reform.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi rangkaian tantangan yang semakin kompleks, sehingga menuntut adanya transformasi paradigmatis secara menyeluruh. Sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak abad pertengahan pada dasarnya dibangun di atas dikotomi epistemologis yang memisahkan secara tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Pola pikir dikotomis ini melahirkan pendekatan monodisipliner yang sempit, di mana ilmu-ilmu keislaman dipelajari secara tekstual dan normatif tanpa keterhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain.¹ Akibatnya, banyak lulusan lembaga pendidikan Islam tidak memiliki perangkat keilmuan yang memadai untuk membaca dan merespons persoalan-persoalan kontemporer yang bersifat multidimensional, seperti isu teknologi digital, ekologi, ekonomi global, hingga problem-problem sosial kemasyarakatan.

Memasuki era globalisasi dan revolusi teknologi informasi, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menghasilkan ahli agama yang menguasai kitab-kitab klasik secara tekstual, tetapi juga membentuk profil intelektual Muslim yang berpikir luas, kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan problem-solving yang integratif.² Tantangan sosial- budaya, ekonomi, dan geopolitik yang semakin cepat berubah menuntut seorang pendidik maupun peserta didik untuk mampu mengelaborasi ajaran-ajaran Islam secara fleksibel dan kontekstual. Namun dalam kenyataannya, mayoritas lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pola tradisional yang menekankan transmisi pengetahuan keagamaan secara satu arah, normatif, dan kurang membuka ruang dialog dengan disiplin ilmu modern seperti ilmu sosial, sains, psikologi, atau humaniora.

Persoalan mendasar yang melatari stagnasi ini adalah adanya krisis epistemologis dalam dunia pendidikan Islam. Umat Islam mengalami kesulitan dalam merumuskan fondasi epistemologi yang mampu menjembatani antara otoritas tradisi klasik dan tuntutan modernitas yang dinamis.³ Fenomena ini melahirkan dua kutub ekstrem: pertama, kelompok yang teguh mempertahankan tradisi dan menolak segala bentuk pembaruan dengan alasan menjaga kemurnian ajaran; kedua, kelompok modernis yang menerima sistem pendidikan Barat secara apa adanya tanpa proses filtrasi kritis, sehingga berisiko menanggalkan identitas keislaman

¹ Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, hlm. 56

² Baharuddin. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Transformasi Sistem Pembelajaran di Era Disrupsi*. Malang: UIN Maliki Press, hlm. 34

³ Qomar, Mujamil. (2019). *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, hlm. 89.

yang autentik. Ketegangan epistemologis antara tradisi dan modernitas inilah yang membuat pendidikan Islam sulit berkembang menuju model keilmuan yang lebih integratif dan adaptif.

Dalam kerangka inilah paradigma multidisiplin memperoleh relevansi strategis sebagai jalan tengah yang menawarkan pendekatan integratif tanpa melakukan reduksi terhadap identitas keilmuan Islam. Pendekatan multidisiplin tidak bermaksud meniadakan karakteristik khas ilmu-ilmu keislaman, tetapi justru memperkaya dan menguatkannya melalui dialog kritis dengan berbagai disiplin ilmu lain.⁴ Paradigma ini selaras dengan etos keilmuan Islam yang sejak masa klasik mendorong umat untuk mencari dan memanfaatkan berbagai bentuk pengetahuan demi kemaslahatan manusia. Melalui pendekatan multidisiplin, pendidikan Islam dapat menavigasi arus modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dalam konteks ini, pemikiran para intelektual Muslim kontemporer seperti Abdolkarim Soroush, M. Amin Abdullah, dan Muhammad Arkoun memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis multidisiplin. Soroush, melalui teori kontraksi dan ekspansi pengetahuan agama, menghadirkan landasan filosofis bahwa pemahaman keagamaan bersifat dinamis, berkembang, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta ilmu pengetahuan manusia.⁵ Sementara itu, M. Amin Abdullah mengembangkan konsep integrasi–interkoneksi keilmuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, khususnya dalam konteks reformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.⁶ Adapun Muhammad Arkoun, dengan proyek besar kritik nalar Islam (naqd al-‘aql al-Islāmī), menawarkan metodologi dekonstruktif untuk menelaah ulang asumsi-asumsi dasar yang selama ini diterima begitu saja dalam tradisi pemikiran Islam.⁷ Ketiga tokoh ini secara bersama-sama memperkuat urgensi pembaruan paradigma pendidikan Islam menuju model keilmuan yang multidisipliner, terbuka, dan responsif terhadap realitas kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Islam

⁴ Hidayat, Rahmat. (2021). "Pendidikan Islam Multidisipliner: Analisis Konsep dan Implementasi". *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), hlm. 58

⁵ Soroush, Abdolkarim. (2020). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, hlm. 45-67

⁶ Abdullah, M. Amin. (2021). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 98-124

⁷ Arkoun, Mohammed. (2021). *Kritik Nalar Islam*. Terj. Sunarwoto. Jakarta: Pustaka Hidayah, hlm. 78-95

Pendidikan Islam secara filosofis merujuk pada proses komprehensif dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan orientasi epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Dalam tradisi klasik, al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana mencapai *taqarrub* kepada Allah serta mewujudkan *al-insān al-kāmil* atau kesempurnaan insani sebagai puncak pengembangan diri manusia.⁸ Bagi al-Ghazali, aktivitas belajar bukan hanya proses kognitif, tetapi juga spiritual yang bertujuan menyucikan jiwa, mengarahkan perilaku, dan menata hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam konteks modern, pendidikan Islam dipahami lebih luas sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam rangka membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan adaptif terhadap dinamika zaman.⁹ Pemahaman ini menggeser orientasi pendidikan Islam dari sekadar pewarisan tradisi keagamaan menuju pembentukan manusia yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkuat orientasi ini dengan menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, yaitu proses penanaman adab yang meliputi pengenalan, pemahaman, dan pengakuan terhadap hakikat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.¹⁰ Melalui konsep *ta'dīb*, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk worldview Islami yang komprehensif, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menempatkan ilmu secara proporsional dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan struktur kepribadian dan cara pandang yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

2. Paradigma Multidisiplin dalam Pendidikan

Pendekatan multidisiplin merupakan strategi integratif yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji suatu fenomena secara utuh dan holistik. Dalam kajian teori integrasi ilmu, Klein menjelaskan bahwa multidisiplin berada pada tahap awal integrasi, yaitu

⁸ Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 23.

⁹ Zainuddin. (2019). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press, hlm. 45.

¹⁰ Nasr, Seyyed Hossein. (2020). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 112

ketika berbagai disiplin ilmu ditempatkan secara berdampingan untuk memberikan perspektif yang beragam terhadap sebuah isu tanpa harus meleburkan batas-batas metodologisnya.¹¹ Berbeda dengan interdisiplin yang lebih menekankan pada dialog aktif antar-disiplin dan pembentukan kerangka teori baru, serta transdisiplin yang bergerak melampaui batas keilmuan formal menuju sintesis epistemologis yang lebih radikal, pendekatan multidisiplin berfungsi sebagai jembatan awal untuk memperluas cakrawala keilmuan melalui kolaborasi tanpa kehilangan identitas dasar masing-masing disiplin.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multidisiplin berarti menghubungkan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan akidah dengan ilmu-ilmu modern seperti sains, ilmu sosial, psikologi, ekonomi, dan humaniora. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif, tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga sensitif terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Pengintegrasian ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan batas antara ilmu agama dan ilmu umum, namun untuk membangun jembatan epistemologis yang memungkinkan keduanya saling memperkaya dan memperluas medan kajian pendidikan Islam.

Penelitian Hidayat menunjukkan bahwa model integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan relevansi lulusan terhadap kebutuhan masyarakat modern dan pasar kerja yang semakin kompetitif.¹² Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek normatif-teologis berpotensi tertinggal jika tidak dibarengi dengan kompetensi multidisipliner yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Mujib mengidentifikasi bahwa pendekatan multidisiplin secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mahasiswa.¹³ Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan melalui perspektif sosial, historis, dan ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.

¹¹ Muzakki, Akh. (2019). "Metodologi Penelitian Interdisipliner dalam Studi Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), hlm. 205

¹² Hidayat, Komaruddin. (2020). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, hlm. 134

¹³ Mujib, Abdul. (2021). "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologi". *Studia Islamika*, 28(3), hlm. 452

3. Pemikiran Abdolkarim Soroush

Abdolkarim Soroush, seorang filsuf dan pemikir reformis Iran kontemporer, dikenal melalui teori monumentalnya tentang “kontraksi dan ekspansi pengetahuan agama” (*qabdh wa basth-e teorik-e syari‘at*). Pemikiran ini menjadi salah satu kerangka epistemologis paling berpengaruh dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam modern. Soroush secara tegas membedakan antara *agama* (*dīn*) yang bersifat transenden, absolut, dan tidak berubah, dengan *pengetahuan agama* (*ma‘rifat-e dīnī*) yang bersifat relatif, interpretatif, dan historis.¹⁴ Menurutny, agama sebagai wahyu bersifat sempurna dan tetap, tetapi pemahaman manusia terhadap agama tidak pernah bersifat final karena selalu dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, kondisi sosial, kemampuan bahasa, serta dinamika ilmu pengetahuan pada setiap zaman.

Dalam kerangka tersebut, pengetahuan agama setara dengan produk ijtihad manusia yang secara alami mengalami perubahan, revisi, bahkan kemungkinan kekeliruan. Karena itu, ekspansi ilmu pengetahuan di bidang filsafat, sains, sosial, dan humaniora akan secara langsung berpengaruh terhadap cara manusia memahami teks keagamaan. Pengetahuan agama dapat mengalami “kontraksi” ketika suatu interpretasi dinilai kurang relevan atau terbantahkan, dan mengalami “ekspansi” ketika muncul wawasan baru yang memperkaya pemahaman keagamaan.¹⁵

Pemikiran Soroush mendukung secara filosofis upaya integrasi multidisiplin dalam pendidikan Islam, karena perkembangan ilmu pengetahuan di luar studi keislaman justru menjadi bagian penting untuk memperkaya penafsiran agama dan menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

4. Pemikiran M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah, guru besar UIN Sunan Kalijaga dan salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer paling berpengaruh di Indonesia, mengembangkan paradigma integrasi–interkoneksi sebagai respons kritis terhadap model epistemologi keilmuan yang terfragmentasi. Paradigma ini menawarkan jalan tengah antara *single entity*— yaitu pendekatan monodisipliner yang hanya mengandalkan satu sumber epistemologi—dan

¹⁴ Hakim, Lukman. (2019). "Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Pemikiran Abdolkarim Soroush". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), hlm. 92.

¹⁵ Soroush, Abdolkarim. (2021). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Terj. Ahmad Baiquni. Jakarta: Serambi, hlm. 156-178

isolated entities, yakni pendekatan sekularistik yang memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum.¹⁶ Dalam perspektif Abdullah, kedua kutub tersebut sama-sama problematik: yang pertama melahirkan eksklusivisme intelektual, sedangkan yang kedua menghasilkan alienasi nilai dalam proses pendidikan.

Paradigma integrasi–interkoneksi menekankan perlunya dialog, sinergi, dan kerjasama epistemologis antara berbagai disiplin ilmu tanpa adanya dominasi atau subordinasi.

Setiap disiplin ilmu dihargai karena memiliki metodologi, objek kajian, dan kekuatan analitis yang unik. Dengan demikian, integrasi tidak dimaknai sebagai pencampuran konsep secara serampangan, tetapi upaya membangun jembatan dialogis agar setiap disiplin dapat saling melengkapi dan memperluas horizon keilmuan. Pendekatan lintas disiplin semacam ini sangat relevan bagi pendidikan Islam yang ingin tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik sekaligus mampu membaca realitas modern secara kritis.

Abdullah mengkritik secara tajam model pendidikan Islam yang terperangkap dalam “menara gading keilmuan”, yakni cara pandang yang memisahkan kajian keagamaan dari problem-problem sosial di masyarakat.¹⁷ Akibatnya, lembaga pendidikan Islam sering kali tidak responsif terhadap isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti kemiskinan struktural, intoleransi, ketidakadilan gender, krisis ekologi, dan perkembangan teknologi digital. Untuk mengatasi masalah tersebut, ia mengusulkan restrukturisasi kurikulum pendidikan Islam melalui penguatan tiga pendekatan epistemologis klasik—*bayānī* (tekstual-normatif), *burhānī* (rasional-empiris), dan *‘irfānī* (intuisi-spiritual). Ketiga pendekatan ini harus berdialog tidak hanya dengan tradisi internal Islam, tetapi juga dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern yang dapat memperkaya analisis terhadap realitas hidup.

5. Pemikiran Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun, intelektual asal Aljazair yang banyak berkarya di Prancis, dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling radikal dalam mengusulkan pembaruan metodologi studi Islam. Melalui proyek besarnya yang dikenal sebagai “kritik nalar Islam” (*naqd al-‘aql al-Islāmī*), Arkoun berupaya melakukan rekonstruksi epistemologis terhadap cara umat Islam memahami dan mengembangkan tradisi intelektual mereka. Ia

¹⁶ Abdullah, M. Amin. (2020). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 89-115.

¹⁷ Fahri, Muhammad. (2021). "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran M. Amin Abdullah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), hlm. 150

memandang bahwa pembaruan tidak dapat dicapai hanya melalui reformasi internal teks atau hukum Islam, melainkan perlu menyentuh cara berpikir (nalar) yang mendasari keseluruhan sistem pengetahuan Islam.¹⁸

Dalam kerangka tersebut, Arkoun menggunakan perangkat metodologis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer—seperti linguistik struktural, semiotika, antropologi kebudayaan, sejarah intelektual, hingga hermeneutika kritis—untuk mengkaji ulang bagaimana teks-teks keagamaan diproduksi, ditafsirkan, dan disahkan dalam tradisi Islam. Pendekatan multidisipliner ini bertujuan membongkar mekanisme kekuasaan, proses historisasi, dan konstruksi sosial yang sering kali tersembunyi di balik wacana keagamaan. Baginya, studi Islam modern harus melibatkan metodologi kritis agar mampu melihat dimensi-dimensi sosial, politik, dan historis yang turut membentuk pemahaman keagamaan.

Arkoun mengkritik secara tajam apa yang ia sebut sebagai “nalar ortodoks” dalam Islam, yaitu pola pikir yang telah mengkristal sejak abad pertengahan dan dianggap sebagai satu-satunya cara memahami Islam yang sah. Nalar ini menjadi tertutup (*closed corpus*) dan tidak memberi ruang bagi munculnya interpretasi baru.¹⁹ Menurut Arkoun, proses kanonisasi pemikiran Islam telah membatasi dinamika intelektual umat, sehingga banyak wilayah pemikiran menjadi tabu untuk ditanyakan, dipikirkan, apalagi ditafsirkan ulang.

Untuk mengatasi kebekuan tersebut, Arkoun mengusulkan perlunya melakukan *pembacaan ulang* secara kritis terhadap teks-teks suci dan tradisi intelektual Islam. Ia menawarkan gagasan untuk membuka kembali ruang-ruang pemikiran yang selama ini berada dalam wilayah “yang tak terpikirkan” (*unthought*), yakni gagasan-gagasan yang tidak pernah muncul karena ditekan oleh struktur kekuasaan wacana, tradisi ortodoksi, atau kebiasaan intelektual yang telah mengakar. Melalui pendekatan kritis dan metodologi modern, Arkoun berharap umat Islam dapat menghidupkan kembali dinamika intelektual yang pernah berkembang pesat pada era klasik dan menjadikannya relevan dengan kebutuhan zaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

¹⁸ Arkoun, Mohammed. (2019). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, hlm. 67-89

¹⁹ Thoha, Anis Malik. (2020). "Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), hlm. 135

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer berupa karya-karya Abdolkarim Soroush, M. Amin Abdullah, dan Muhammad Arkoun, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep kunci dari ketiga tokoh; (2) interpretasi dan komparasi pemikiran mereka; (3) sintesis untuk merumuskan desain pengembangan pendidikan Islam multidisiplin; (4) evaluasi kritis terhadap kemungkinan implementasi.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori integrasi keilmuan dan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking dengan para ahli pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Paradigma Multidisiplin dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi beberapa tantangan mendasar yang menuntut transformasi paradigmatis. Pertama, fragmentasi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum telah menghasilkan dikotomi yang kontraproduktif. Lulusan pesantren atau madrasah yang hanya menguasai ilmu agama sering kesulitan berkomunikasi dengan realitas sosial yang kompleks. Sebaliknya, lulusan pendidikan umum sering kali memiliki pemahaman agama yang dangkal.²⁰

Kedua, perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat menuntut umat Islam untuk tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga kontributor dalam peradaban global. Namun, sistem pendidikan Islam yang terlalu fokus pada kajian teks klasik mengabaikan pengembangan kompetensi saintifik dan teknologis. Ketiga, persoalan-persoalan kontemporer seperti krisis ekologi, ketimpangan sosial, konflik identitas, dan tantangan bioetika memerlukan pendekatan interdisipliner yang tidak dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja.

Paradigma multidisiplin menawarkan solusi dengan cara mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan untuk memahami realitas secara holistik. Dalam konteks pendidikan

²⁰ Mas'udi, Masdar F. (2019). "Transformasi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Normatif Menuju Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), hlm. 182.

Islam, ini berarti menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan filsafat, sains alam, ilmu sosial, humaniora, dan teknologi dalam kerangka yang koheren.

2. Kontribusi Pemikiran Abdolkarim Soroush: Ekspansi Pengetahuan Agama

Abdolkarim Soroush menawarkan landasan filosofis bagi pendidikan Islam multidisiplin melalui teori kontraksi dan ekspansi pengetahuan agama. Menurut Soroush, agama (din) sebagai wahyu Tuhan bersifat suci, sempurna, dan tidak berubah. Namun pemahaman manusia tentang agama (ma'rifat-e dini) bersifat manusiawi, terbatas, dan selalu berkembang.²¹

Pengetahuan agama tumbuh dan berkembang dalam dialog dengan berbagai cabang pengetahuan lain. Ketika sains, filsafat, sejarah, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya berkembang, pemahaman kita tentang agama juga mengalami ekspansi. Sebaliknya, jika bidang-bidang pengetahuan lain mengalami kontraksi, pemahaman agama juga akan mengalami kontraksi.²²

Implikasi pemikiran Soroush bagi desain pendidikan Islam adalah:

Pertama, legitimasi epistemologis untuk dialog Islam dengan berbagai disiplin ilmu. Pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern karena justru melalui dialog inilah pemahaman agama dapat diperkaya. Soroush memberikan argumen teologis bahwa mempelajari berbagai ilmu adalah bagian dari upaya memahami agama secara lebih mendalam.²³

Kedua, relativitas historis interpretasi agama. Soroush menegaskan bahwa tidak ada interpretasi tunggal yang final terhadap teks-teks agama. Setiap generasi memiliki hak dan tanggung jawab untuk melakukan interpretasi sesuai konteks dan perkembangan pengetahuan zamannya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti kurikulum harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Ketiga, pendekatan pluralis terhadap kebenaran agama. Soroush mengakui adanya pluralitas interpretasi dalam Islam yang semuanya memiliki legitimasi sepanjang berdasarkan metodologi yang valid. Pendidikan Islam multidisiplin harus mendorong mahasiswa untuk mengenal berbagai mazhab pemikiran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam desain kurikulum, pemikiran Soroush mendorong

²¹ Soroush, Abdolkarim. (2020). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, hlm. 51

²² Hakim, Lukman. (2019). "Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Pemikiran Abdolkarim Soroush". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), hlm. 95-98

²³ Soroush, Abdolkarim. (2021). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Jakarta: Serambi, hlm. 165

pengintegrasian mata kuliah filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan metodologi penelitian yang membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk melakukan dialog interdisipliner secara metodologis.

3. Kontribusi Pemikiran M. Amin Abdullah: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

M. Amin Abdullah menawarkan model yang lebih operasional untuk implementasi paradigma multidisiplin dalam pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkannya merupakan sintesis kreatif antara tradisi keilmuan Islam dengan metodologi ilmu-ilmu modern.²⁴

Abdullah mengkritik tiga model keilmuan yang berkembang dalam pendidikan Islam Indonesia: (1) model single entity yang menganggap ilmu agama berdiri sendiri dan superior; (2) model isolated entities yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis; (3) model interconnected entities yang mencoba dialog tetapi masih parsial.²⁵ Sebagai alternatif, ia mengusulkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menekankan:

Pertama, hadharah al-nash (budaya teks) yang merepresentasikan pendekatan bayani dalam tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini penting untuk memahami otoritas wahyu dan tradisi. Namun, pendekatan tekstual saja tidak cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan kontemporer.

Kedua, hadharah al-'ilm (budaya ilmu) yang merepresentasikan pendekatan burhani atau rasional-filosofis. Pendekatan ini menggunakan logika, argumentasi rasional, dan metodologi saintifik. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa harus dilatih dalam berpikir logis, analitis, dan metodologi penelitian ilmiah.²⁶

Ketiga, hadharah al-falsafah (budaya filsafat/etika) yang merepresentasikan pendekatan irfani atau spiritual-etis. Pendekatan ini menekankan dimensi etika, spiritualitas, dan wisdom dalam keilmuan. Ilmu tidak hanya untuk ilmu, tetapi harus memiliki orientasi etis dan membawa kemaslahatan.²⁷

²⁴ Abdullah, M. Amin. (2021). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 102

²⁵ Abdullah, M. Amin. (2020). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 95-98.

²⁶ Fahri, Muhammad. (2021). "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran M. Amin Abdullah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), hlm. 155

²⁷ Abdullah, M. Amin. (2021). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 118

Abdullah menegaskan bahwa ketiga pendekatan ini harus diintegrasikan dan diinterkoneksi dalam kurikulum pendidikan Islam. Tidak ada hierarki atau dominasi satu pendekatan atas yang lain. Setiap persoalan harus didekati dengan multi-perspektif sesuai dengan kompleksitas persoalan itu sendiri.

Dalam implementasinya di UIN Sunan Kalijaga, paradigma integrasi-interkoneksi diwujudkan melalui: (1) restrukturisasi kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah keislaman dengan ilmu sosial-humaniora; (2) pengembangan program studi interdisipliner seperti Islamic Studies, Studi Agama-Agama, dan Interdisciplinary Islamic Studies; (3) pendekatan team teaching yang melibatkan dosen dari berbagai disiplin ilmu; (4) pengembangan metodologi penelitian yang integratif.²⁸

4. Kontribusi Pemikiran Muhammad Arkoun: Kritik Nalar Islam

Muhammad Arkoun menawarkan dimensi kritis yang melengkapi pendekatan Soroush dan Abdullah. Melalui proyek "kritik nalar Islam", Arkoun mengajak umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai asumsi yang selama ini diterima begitu saja dalam tradisi pemikiran Islam.²⁹

Arkoun menggunakan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer—seperti dekonstruksi Derrida, arkeologi pengetahuan Foucault, semiotika, antropologi, dan hermeneutika—untuk membongkar berbagai "struktur pemikiran" yang telah mengkristal dalam tradisi Islam.³⁰ Ia membedakan tiga bentuk nalar dalam Islam:

Pertama, nalar ortodoks yang berkembang sejak abad ke-3 Hijriah dan mengkristal menjadi doktrin-doktrin yang dianggap final. Nalar ini cenderung dogmatis, eksklusif, dan menolak interpretasi baru yang dianggap bid'ah.³¹

Kedua, nalar korupsi yang mereduksi ajaran Islam menjadi ideologi politik untuk kepentingan kekuasaan. Nalar ini menggunakan agama sebagai legitimasi dominasi dan eksploitasi.³²

²⁸ Gunawan, Imam. (2020). "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm. 35-38

²⁹ Arkoun, Mohammed. (2021). *Kritik Nalar Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, hlm. 82

³⁰ Arkoun, Mohammed. (2020). *Rethinking Islam: Pemikiran Ulang tentang Islam*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LPMI, hlm. 56-78.

³¹ Thoha, Anis Malik. (2020). "Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), hlm. 138

³² Arkoun, Mohammed. (2019). *Nalar Islami dan Nalar Modern*. Jakarta: INIS, hlm. 89-92

Ketiga, nalar emansipatif yang membuka ruang-ruang "yang tidak terpikirkan" (unthought) dalam tradisi Islam. Nalar ini berusaha membebaskan Islam dari belenggu dogmatisme dan ideologisasi untuk menggali kembali nilai-nilai universal dan humanis dalam Islam.

Kontribusi Arkoun bagi desain pendidikan Islam multidisiplin adalah:

Pertama, metodologi kritis. Arkoun menekankan pentingnya mahasiswa dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan metodologi penelitian yang canggih. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengajarkan "apa yang harus dipercaya" tetapi juga "bagaimana cara berpikir kritis".³³

Kedua, pembacaan historis-kontekstual terhadap teks. Arkoun mengusulkan pendekatan yang membedakan antara "fakta koranis" (le fait coranique) sebagai peristiwa historis pewahyuan dengan "corpus resmi" (corpus officiel) sebagai hasil interpretasi dan kodifikasi manusia. Pemahaman ini penting untuk menghindari absolutisasi terhadap interpretasi manusiawi.³⁴

Ketiga, dialog dengan tradisi intelektual non-Islam. Arkoun mendorong umat Islam untuk belajar dari tradisi pencerahan Eropa, kritisisme Kant, fenomenologi, eksistensialisme, dan berbagai aliran pemikiran modern lainnya. Dialog ini tidak berarti kehilangan identitas, tetapi justru memperkaya perspektif.³⁵

Dalam desain kurikulum, pemikiran Arkoun menginspirasi pengintegrasian mata kuliah seperti hermeneutika Al-Qur'an, sejarah pemikiran Islam kritis, filsafat kritis, dan metodologi studi Islam kontemporer.

5. Sintesis: Desain Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multidisiplin

Reorientasi epistemologis dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak agar keluar dari paradigma monodisipliner yang terlalu tekstual menuju paradigma multidisipliner yang integratif. Epistemologi baru ini menekankan pentingnya menerima pluralitas sumber pengetahuan—baik wahyu, akal, pengalaman, maupun intuisi—serta menyadari bahwa setiap interpretasi keagamaan selalu berada dalam konteks sejarah yang relatif. Selain itu,

³³ Arkoun, Mohammed. (2021). *Kritik Nalar Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, hlm. 145.

³⁴ Arkoun, Mohammed. (2020). *Rethinking Islam*. Yogyakarta: LPMI, hlm. 112-125

³⁵ Thoha, Anis Malik. (2020). "Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), hlm. 145-148

epistemologi ini mendorong keterbukaan terhadap kritik, revisi, dan dialog konstruktif lintas disiplin ilmu sebagai fondasi pembaruan keilmuan Islam.³⁶

Restrukturisasi kurikulum pendidikan Islam juga menjadi langkah strategis untuk mewujudkan paradigma tersebut. Kurikulum perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, menggunakan pendekatan multiperspektif seperti bayani, burhani, dan irfani, serta memperkuat metodologi penelitian interdisipliner. Program studi harus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui studi kasus yang relevan dengan persoalan kontemporer. Sebagai contoh, mata kuliah Tafsir dapat dikembangkan tidak hanya dengan metode klasik, tetapi juga dengan pendekatan linguistik modern, analisis wacana, hermeneutika, dan kontekstualisasi sosial-historis.³⁷

Pengembangan kompetensi pendidik menjadi unsur penting dalam transformasi ini. Dosen dan guru pendidikan Islam harus memiliki literasi keislaman yang kuat sekaligus wawasan luas terhadap berbagai disiplin ilmu modern. Mereka juga perlu menguasai metodologi penelitian interdisipliner, kemampuan berpikir kritis-reflektif, dan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya peserta didik.³⁸

Metodologi pembelajaran pun harus diperbarui dari pola teacher-centered menuju student-centered, dengan menekankan fasilitasi proses belajar yang kritis dan dialogis. Pendekatan seperti problem-based learning, collaborative learning, latihan berpikir kritis, research-based learning, hingga keterlibatan masyarakat perlu menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar.³⁹

Selain itu, reformasi kelembagaan wajib dilakukan agar perubahan epistemologi dan kurikulum dapat berjalan efektif. Lembaga pendidikan Islam harus membuka diri terhadap diversifikasi program studi interdisipliner, menjalin kerja sama lintas fakultas dan universitas, mengembangkan pusat studi multidisipliner, serta memperluas jaringan dengan lembaga riset internasional. Keterbukaan terhadap evaluasi dan akreditasi juga menjadi prasyarat bagi penguatan tata kelola kelembagaan.⁴⁰

³⁶ Zaprul Khan. (2020). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 234

³⁷ Gunawan, Imam. (2020). "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm. 40-42

³⁸ Yusuf, Mundzirin. (2021). "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), hlm. 245-250

³⁹ Baharuddin. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, hlm. 178-185.

⁴⁰ Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, hlm. 298-305.

KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma desain pengembangan pendidikan Islam berbasis multidisiplin merupakan kebutuhan mendesak untuk merespons kompleksitas tantangan kontemporer. Pemikiran Abdolkarim Soroush, M. Amin Abdullah, dan Muhammad Arkoun memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam merumuskan paradigma ini.

Soroush melalui teori kontraksi dan ekspansi pengetahuan agama memberikan legitimasi epistemologis bahwa pemahaman Islam selalu berkembang dalam dialog dengan berbagai disiplin ilmu. Abdullah menawarkan model integrasi-interkoneksi yang secara operasional dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Arkoun melengkapi dengan pendekatan kritis yang mendorong dekonstruksi terhadap berbagai asumsi yang mengkristal dalam tradisi pemikiran Islam.

Desain pengembangan pendidikan Islam multidisiplin meliputi transformasi epistemologis, restrukturisasi kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, pembaruan metodologi pembelajaran, dan reformasi kelembagaan. Implementasi paradigma ini memerlukan political will dari pemangku kebijakan, dukungan infrastruktur akademik, dan kesiapan sumber daya manusia.

Pendidikan Islam multidisiplin tidak bermaksud menghilangkan identitas keislaman, melainkan memperkayanya melalui dialog yang konstruktif dengan berbagai tradisi keilmuan. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritualitas, keluasan wawasan, ketajaman berpikir kritis, dan kemampuan problem- solving untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2021). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, Mohammed. (2019). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoun, Mohammed. (2020). *Rethinking Islam: Pemikiran Ulang tentang Islam*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LPMI.
- Arkoun, Mohammed. (2021). *Kritik Nalar Islam*. Terj. Sunarwoto. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Transformasi Sistem Pembelajaran di Era Disrupsi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fahri, Muhammad. (2021). "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran M. Amin Abdullah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-168.
- Gunawan, Imam. (2020). "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23-45.
- Hakim, Lukman. (2019). "Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Pemikiran Abdolkarim Soroush". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 89- 112.
- Hidayat, Komaruddin. (2020). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Rahmat. (2021). "Pendidikan Islam Multidisipliner: Analisis Konsep dan Implementasi". *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-78.
- Ismail, Faisal. (2019). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Madjid, Nurcholish. (2020). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'udi, Masdar F. (2019). "Transformasi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Normatif Menuju Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 178- 195.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul. (2021). "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologi". *Studia Islamika*, 28(3), 445-472.
- Muzakki, Akh. (2019). "Metodologi Penelitian Interdisipliner dalam Studi Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 201-224.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2020). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Qomar, Mujamil. (2019). *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, Dawam. (2020). *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP.
- Rahman, Fazlur. (2019). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*.

Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.

Soroush, Abdolkarim. (2020). *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Terj.

Abdullah Ali. Bandung: Mizan.

Soroush, Abdolkarim. (2021). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Terj. Ahmad Baiquni. Jakarta: Serambi.

Syamsuddin, Sahiron. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.

Thoha, Anis Malik. (2020). "Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 123-150.

Yusuf, Mundzirin. (2021). "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 234-258.

Zainuddin. (2019). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.

Zaprul Khan. (2020). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.